

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui metode penelitian campuran atau *mixed methods*. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian campuran adalah gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data valid secara luas, menyeluruh, dapat diandalkan dan objektif. Metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan penulis merupakan kuesioner sementara pengumpulan data kualitatif berupa wawancara, studi eksisting dan studi referensi.

##### **3.1.1 Metode Kuantitatif**

Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk meneliti objek populasi tertentu sesuai pemahaman positivisme dan tujuan untuk menguji suatu kemungkinan penelitian sebagai hasil representatif.

###### **3.1.1.1 Kuesioner**

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan Google Form terhadap target primer dari perancangan yaitu orang tua dengan usia sekitar 26 – 49 tahun dan memiliki anak berusia 9 – 12 tahun yang memasuki masa pubertas. Kuesioner ditujukan untuk mencari data mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan anak dalam mendampingi anak menghadapi pubertas.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan dan berusia 26 – 49 tahun di Jawa Barat sebanyak 19.172.600 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023).

Penentuan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

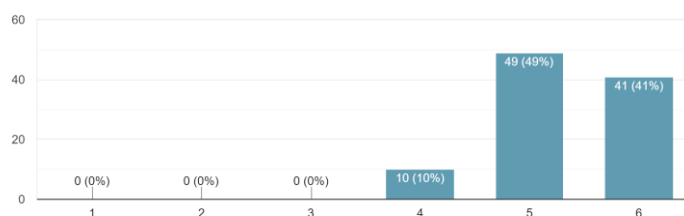
E = derajat ketelitian

derajat ketelitian sebesar 10% untuk pengambilan sampel, maka perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{19.172.600}{1 + 19.172.600 \cdot (0,1)^2} = 99,99$$

Dari hasil perhitungan ini kebutuhan responden dibulatkan menjadi 100 responden. Dalam pertanyaan pertama, penulis menanyakan pandangan responden terhadap edukasi pubertas untuk anak. Dari pertanyaan ini didapatkan *insight* bahwa orang tua sudah memiliki persepsi yang baik tentang pentingnya edukasi pubertas. Hal ini dibuktikan dengan hasil responden yang berada di antara skala 4 – 6 (1 = tidak penting hingga 5 = sangat penting).

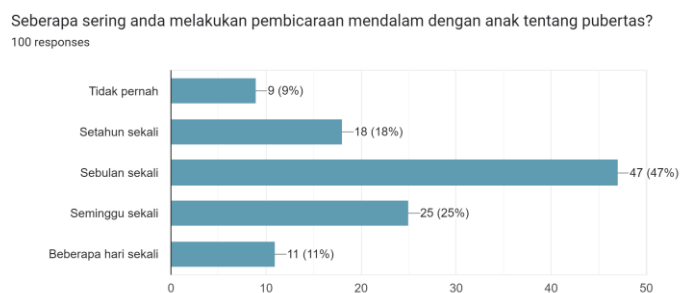
Menurut anda, seberapa pentingkah edukasi pubertas untuk diajarkan kepada anak?  
100 responses



Gambar 3.1 Hasil Kuesioner 1

Dikarenakan orang tua sudah memiliki persepsi yang baik, maka penulis melakukan verifikasi terhadap data tersebut. Penulis

menanyakan frekuensi orang tua melakukan pembicaraan mendalam tentang pubertas pada anak. Dari pertanyaan tersebut, dapat dikatakan bahwa lebih dari 50% orang tua cukup sering melakukan percakapan tentang pubertas pada anak. Dibuktikan dengan frekuensi percakapan terjadi setiap sebulan sekali hingga beberapa kali sehari. Semakin sering percakapan tentang pubertas dilakukan, anak akan menerima pengetahuan yang lebih.



Gambar 3.2 Hasil Kuesioner 2

Penulis juga menanyakan inisiatif anak dalam membicarakan pubertas. Pertanyaan berupa siapa yang sering memulai percakapan tentang pubertas. Pada pertanyaan tersebut, dinyatakan anak lebih sering memulai percakapan tentang pubertas. Hal ini dapat terjadi karena remaja penasaran dengan perubahan yang dialaminya atau informasi yang didapatkan dari sekolah.



Gambar 3.3 Hasil Kuesioner 3

Namun, sebanyak 68% orang tua menanggapi hanya melalui penjelasan singkat saat anak berinisiatif memulai pembicaraan terkait pubertas dan diikuti sebanyak 48% orang tua menanggapi dengan penjelasan ilmiah. Adapun orang tua yang masih membiarkan anaknya mencari informasi sendiri dan menghiraukan pertanyaan tersebut.

Tabel 3.1 Hasil Kuesioner 4

<b>Jika anak pernah berinisiatif membahas tentang pubertas, bagaimana anda menanggapi pembicaraan tersebut?</b>	
Menggunakan penjelasan singkat	68%
Menjelaskan dengan istilah ilmiah ke anak	46%
Menyuruh anak bertanya kepada guru	36%
Menyuruh anak membaca buku	26%
Menggunakan informasi dari <i>online</i>	22%
Menghiraukan pertanyaan tersebut	8%
Mebiarkan anak mempelajari sendiri	5%

Penjelasan singkat yang dimaksud adalah penjelasan bahwa masa pubertas adalah masa transisi anak menjadi dewasa dan penjelasan perubahan seks primer seperti menstruasi dan mimpi basah. Jawaban ini didapatkan dari pertanyaan terkait pendekatan yang pernah dilakukan oleh orang tua pada anak tentang pubertas.

Tabel 3.2 Hasil Kuesioner 5

<b>Pendekatan apa saja yang pernah anda lakukan untuk mengajarkan topik pubertas kepada anak?</b>	
Menjelaskan masa pubertas adalah masa transisi anak menjadi dewasa	64%
Menjelaskan perubahan seks primer seperti menstruasi dan mimpi basah	50%
Mengenalkan organ reproduksi dan fungsinya	46%
Menjelaskan perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi	38%

atau pertumbuhan rambut pada kemaluan dan ketiak.	
Menjelaskan perubahan seks sekunder seperti pertumbuhan payudara, pembesaran testis, dll	34%
Menjelaskan cara menjaga kesehatan reproduksi	18%
Membiarkan anak mempelajari sendiri	5%

Perilaku orang tua dipengaruhi oleh hambatan-hambatan. Sebanyak 63% orang tua mengalami kesulitan dalam menjelaskan pubertas karena adanya rasa canggung dan malu. Diikuti sebanyak 59% merasa bingung dengan cara penyampaian informasi pubertas.

Tabel 3.3 Hasil Kuesioner 6

<b>Kesulitan apa yang biasanya anda temui dalam membicarakan topik pubertas kepada anak?</b>	
Adanya rasa malu dan canggung	63%
Bingung dengan cara penyampaian informasi kepada anak	59%
Kurangnya pengetahuan anda tentang pubertas	44%
Takut disalahpahami oleh anak (memicu anak menjadi berpikir kotor)	28%
Kurangnya minat anak terhadap topik tersebut	8%

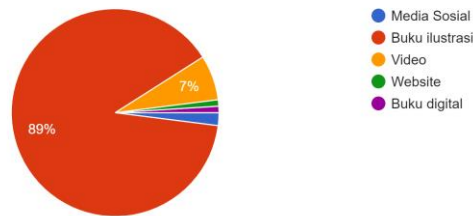
Penulis juga menanyakan pendekatan apa yang orang tua butuh saat mengakses informasi. Sebanyak 86% orang tua merasa adanya gambar atau visual diperlukan saat mengakses informasi.



Gambar 3.4 Hasil Kuesioner 7

Hal ini mendukung hasil data terhadap media efektif untuk pembelajaran pubertas pada anak. Sebanyak 76% orang tua merasa penyajian informasi dengan visual dan gambar dapat meningkatkan keefektifan media belajar tentang pubertas.

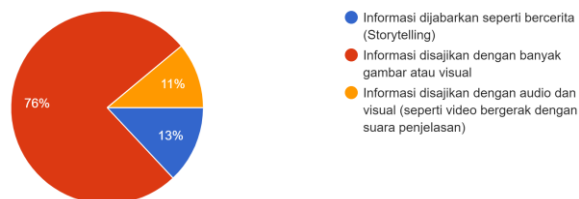
Menurut anda, media yang efektif dan nyaman digunakan untuk mengajar anak tentang pubertas?  
100 responses



Gambar 3.5 Hasil Kuesioner 8

Buku ilustrasi menjadi preferensi utama orang tua sebagai media belajar tentang pubertas karena informasi akan disajikan dengan banyak visual dan gambar.

Menurut anda, pendekatan seperti apa yang membantu dalam proses mengajar anak tentang pubertas?  
100 responses



Gambar 3.6 Hasil Kuesioner 9

### 3.1.1.2 Hasil Kuesioner

Berdasarkan data kuesioner dapat disimpulkan bahwa orang tua sebenarnya sudah cukup partisipatif dalam pembelajaran anak terkait pubertas. Namun partisipasi dapat menjadi tidak efektif karena masih rendahnya pemahaman orang tua tentang pubertas sehingga kesulitan untuk memberikan bantuan saat anak bertanya. Dari hasil juga diketahui bahwa terdapat hambatan seperti rasa canggung dan bingung dari orang tua untuk menjelaskan tentang

pubertas sehingga hanya dapat menanggapi anak dengan penjelasan singkat seperti penjelasan masa dewasa.

Kemudian data menunjukkan bahwa orang tua sering memilih informasi yang disertai gambar dan visual. Hal ini mendukung orang tua memilih metode yang sama dalam menyajikan informasi pubertas untuk anak dan pemilihan buku ilustrasi menjadi preferensi utama sebagai media informasi pendampingan remaja menghadapi pubertas.

### **3.1.2 Metode Kualitatif**

Menurut Sugiyono (2015), metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif.

#### **3.1.2.1 Wawancara**

Esterberg dalam Sugiyono (2015), mendefinisikan wawancara sebagai proses pertukaran informasi atau gagasan oleh dua orang melalui aktivitas tanya jawab. Dari proses pertukaran informasi tersebut, akan diperoleh suatu kesimpulan dalam topik pembicaraan yang diteliti.

Penulis melakukan wawancara dengan empat narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data pendukung dan mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan saat proses perancangan. Wawancara pertama dilakukan oleh penulis dengan Chrestella Elaine, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku magister profesi klinis spesialis anak dan remaja serta *founder* Nurture For Growth.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Magynta Arshasekaring Harani selaku konten kreator edukasi



pubertas yang ia dapati dari orang tua. Lalu dengan orang tua dengan anak perempuan dan orang tua dengan anak laki-laki.

**1) Wawancara dengan Chrestella Elaine, S.Psi., M.Psi.  
Psikolog dan founder Nurture For Growth**

Chrestella Elaine adalah psikolog klinis anak dan remaja yang mendalami bidang tumbuh kembang, relasi anak dan orang tua hingga kasus klinis seperti trauma, depresi dan pelecehan. Wawancara dengan Chrestella dilakukan pada hari kamis, 9 Maret 2023 pada pukul 11.00 melalui pertemuan langsung.



Gambar 3.7 Wawancara dengan Chrestella Elaine, S.Psi., M.Psi.

Dalam proses wawancara, penulis berfokus pada pertanyaan seputar hubungan orang tua dan anak serta psikologis remaja saat pubertas. Chrestella menyatakan kecemasan pada anak dapat terbentuk ketika mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang sesuatu. Ketidaktahuan dapat menyebabkan rasa takut, ketidakpastian, dan kebingungan pada anak yang akhirnya dapat memicu kecemasan.

Jika anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pubertas, mereka mungkin merasa cemas atau takut menghadapinya. Ini bisa membuat mereka merasa tidak siap dan tidak nyaman dengan perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama pubertas.



Selanjutnya penulis bertanya tentang psikologis anak saat mengalami pubertas. Berdasarkan Chrestella, anak mengalami banyak perubahan fisik dan psikologis saat pubertas yang penting untuk diperhatikan. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi pada anak selama pubertas termasuk perubahan mood, rasa tidak aman, rasa malu, konflik identitas, perubahan interaksi sosial.

Chrestella juga menyatakan terdapat beberapa cara untuk membantu anak menghadapi masalah psikologis selama pubertas, termasuk membuka komunikasi yang terbuka dan jujur, memberikan dukungan emosional, memfasilitasi akses ke sumber daya yang sesuai, dan memperkuat keterampilan sosial dan kognitif mereka.

Tahap-tahap penting untuk menghadapi pubertas termasuk membuka komunikasi yang terbuka dan jujur, menyediakan informasi yang akurat dan lengkap tentang perubahan yang terjadi selama pubertas, memfasilitasi akses ke sumber daya yang tepat, dan mendukung anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan identitas mereka.

Chrestella juga menyatakan ketidaktahuan atau informasi yang salah tentang pubertas dapat berdampak negatif pada anak, termasuk risiko kebiasaan menonton pornografi, kecanduan masturbasi, serta meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat atau berisiko.

Menurut Chrestella, peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi pubertas, karena mereka adalah sumber informasi utama bagi anak. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan selama pubertas,

serta memberikan dukungan emosional dan mental yang diperlukan untuk memperkuat kesejahteraan anak.

Penulis bertanya tentang respons yang baik oleh orang tua terhadap pertanyaan anak tentang pubertas. Jika anak telah memulai pembicaraan tentang pubertas, maka orang tua sebaiknya memberikan respons yang positif dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang memperhatikan hal tersebut dan mempercayai orang tua sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Orang tua perlu untuk bersikap secara tenang,

Penyampaian bahwa topik tersebut/ keingintahuan akan hal itu adalah normal dan alami bagi setiap orang, dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pertanyaan atau berbicara tentang kekhawatiran yang mereka miliki. Orang tua harus memastikan bahwa anak merasa aman dan nyaman untuk membicarakan topik ini, dan bahwa mereka siap untuk memberikan jawaban yang akurat dan memadai.

Chrestella mengingatkan jika orang tua masih ragu atau belum siap untuk membahas pertanyaan yang diajukan anak, penting sekali untuk menyampaikan secara jujur ketidaktauan maupun kebutuhan orangtua akan waktu untuk menenangkan diri dan mencari jawaban.

Salah satu cara mengedukasi adalah orang tua dapat menggunakan gambar atau video untuk membantu anak memahami konsep-konsep yang sulit dipahami. Orang tua juga harus mempertimbangkan tingkat pemahaman anak dan memberikan penjelasan yang jelas dan tidak rumit. Yang paling penting adalah memahami dari perspektif anak terlebih dahulu

dengan menanyakan kembali kepada anak sampai sejauh mana ia mengetahui, mengerti, dan memahami topik.

Menjaga suasana santai dan nyaman saat membahas topik pubertas, dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pertanyaan atau berbicara tentang kekhawatiran yang mereka miliki. Menghargai perasaan anak dan memastikan bahwa mereka merasa didengarkan dan dihormati.

Berikut merupakan beberapa tahap yang sudah disusun oleh Chrestella dalam membantu orang tua berkomunikasi dengan anak tentang pubertas:

- a. **Luangkan waktu khusus untuk berbicara tentang pubertas:** Carilah waktu yang tepat untuk berbicara dengan anak-anak tentang pubertas. Misalnya, sebelum tidur atau saat melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama seperti bermain *game* atau jalan-jalan.
- b. **Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti:** Pastikan bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh anak-anak. Hindari penggunaan istilah yang terlalu rumit. Sebaiknya menggunakan bahasa sederhana dan jelas.
- c. **Penggunaan analogi yang tepat dan ilmiah:** Analogi dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang sulit. Misalnya, menggunakan analogi tentang bunga yang tumbuh atau roket yang meluncur untuk menjelaskan tentang perkembangan tubuh pada pubertas.
- d. **Jawab pertanyaan anak dengan jujur dan objektif:** Jangan takut untuk menjawab pertanyaan anak dengan jujur dan objektif. Berikan jawaban yang akurat dan terbuka. Jika orang tua tidak tahu jawabannya, jangan takut untuk

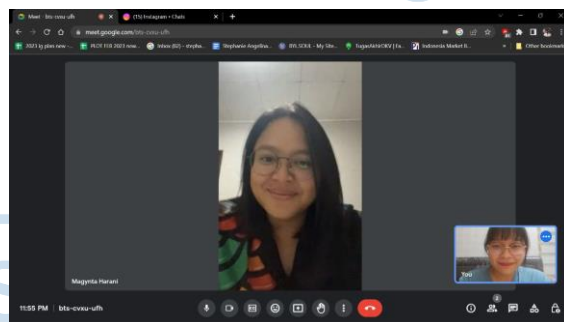
mengatakan bahwa Anda akan mencari tahu terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban yang tepat.

e. **Penggunaan sumber informasi yang tepat:** Pastikan Anda menggunakan sumber informasi yang tepat dan terpercaya untuk membantu menjawab pertanyaan anak-anak. Buku atau artikel dari ahli kesehatan dapat menjadi sumber informasi yang baik dan terpercaya.

f. **Penggunaan media sebagai bantuan:** Media seperti video atau gambar dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang sulit. Gunakan media tersebut sebagai bantuan untuk menjelaskan tentang pubertas pada anak. Jangan menunggu untuk membicarakan pubertas: Penting untuk membicarakan pubertas sejak dini. Jangan menunggu sampai anak-anak sudah memasuki masa pubertas untuk membicarakannya. Dengan membicarakannya sejak dini, anak-anak akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas.

## 2) Wawancara dengan Magynta Arshasekaring selaku Konten Kreator tentang Pubertas

Magynta adalah konten kreator tentang edukasi pubertas yang ia dapati dari orang tua. Wawancara dengan Magynta dilakukan pada hari kamis, 19 Maret 2023 pada pukul 21.00 secara *online* melalui aplikasi Gmeet.



Gambar 3.8 Wawancara dengan Magynta Arshasekaring Harani

Pada wawancara ini, penulis menanyakan pengalaman Magynta terkait edukasi pubertas. Awalnya, penulis menanyakan tentang percakapan pubertas di dalam keluarga. Berdasarkan Magynta, percakapan edukasi seksualitas dimulai oleh orang tua Magynta sejak kecil. Pengenalan organ tubuh dimulai dari usia TK saat mandi bersama ibu, pengenalan diawali dari organ tubuh hingga organ vital seperti payudara.

Orang tua Magynta mengajarkan alat reproduksi secara frontal dan tidak ditutup-tutupi. Dalam keluarga, terdapat nama panggilan untuk alat reproduksi. Vagina dipanggil empi dan penis dipanggil 'ontong' tetapi juga dikenalkan nama asli ilmiahnya kepada Magynta. Orang tua jug mengajarkan Magynta bahwa bagian tubuh seperti vagina, penis dan pantat adalah hal yang harus dijaga dan hanya miliki sendiri serta tidak dapat digantikan.

Edukasi tentang menstruasi dimulai saat usia SD dilanjutkan dengan pengetahuan cara pembuahan, hingga proses penis memasuki vagina. Menurut Magynta percakapan pubertas ini dalam keluarganya memang cukup vulgar namun Magynta merasa tidak ada rasa canggung dan malu saat percakapan tentang pubertas ataupun seksualitas. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan keluarga yang melakukan *deeptalk* antara anggota keluarga saat jam makan.

Magynta mengalami menstruasi pertama saat 3 SD, ia merasa takut saat itu karena merasa dirinya belum siap menjadi sosok yang dewasa. Ketakutan ini bukan terhadap proses menstruasinya tetapi pada kenyataan bahwa ia sudah dianggap dewasa dan memiliki risiko hamil. Sebelumnya pengetahuan tentang menstruasi memang sudah diajarkan oleh orang tuanya.

Pola ajaran orang tua Magynta adalah menjelaskan lalu bertanya. Seperti tingkat pengetahuan atau pemahaman anak tentang topik pubertas. Keluarga juga bercerita dimulai dengan hal-hal kecil sehingga membiasakan Magynta dan saudara-saudaranya untuk memiliki inisiatif bercerita. Jika cerita memiliki kaitan dengan topik pubertas, orang tua tidak segan-segan untuk ikut memberi penjelasan yang benar.

Magynta menyatakan ia pernah merasa tegang saat orang tua melakukan percakapan ini karena perubahan suasana yang menjadi serius. Menurut Magynta, komunikasi tentang pubertas harus diawali dengan komunikasi tentang hal-hal kecil dan penjelasan terkait pubertas tidak harus diembel-embeli cerita lainnya. Percakapan pubertas sering kali dilakukan oleh ibu karena sifat ayahnya lebih diam. Namun saat percakapan terjadi, ayah juga sering menimpali dengan informasi.

Ayah menjawab dengan contoh cerita pengalaman. Magynta tidak merasa ada preferensi dalam memilih jenis kelamin untuk melakukan percakapan pubertas. Magynta sering kali menceritakan masalah pubertasnya terhadap ibu dan ayah. Ayah sebagai pandangan laki-laki terhadap perempuan. Ayah menjadi sumber dukungan positif jika Magynta merasa kurang tentang dirinya. Selain itu, Magynta juga diajarkan pubertas tentang laki-laki dimulai dengan mimpi basah. Saudara Magynta yang laki-laki juga diajarkan tentang pubertas perempuan.

Menurut Magynta, peran orang tua sebagai pendamping anaj menghadapi pubertas sangat penting. Sesuai pengalamannya, ia mengalami pubertas dini dan orang tua selalu memberi dukungan serta penjelasan pubertas. Walaupun disekolah telah mendapatkan pelajaran tentang reproduksi, namun sering hanya sebagai hafalan.



Magynta juga bercerita tentang contoh kasus ketidaksiapaan saudaranya terhadap menstruasi. Saudaranya memiliki pengalaman *menarche* yang tidak menyenangkan. Hal ini ternyata terjadi karena tanggapan orang tua saudaranya saat menstruasi pertama adalah “hayoo, dosanya sudah ditanggung sendiri ya mulai sekarang” sehingga menimbulkan ketakutan lebih dari saudaranya. Dinyatakan juga saudaranya tidak mengerti tentang penggunaan pembalut yang benar.

Pendekatan media yang disediakan tidak akan efektif jika orang tua tidak berusaha melakukan komunikasi tentang pubertas. Orang tua harus memiliki kesadaran dan merasa edukasi pubertas itu penting. Saat kecil, Magynta diperbolehkan menonton film dengan adegan seksual dan orang tua berusaha memiliki respons yang santai dalam menjelaskan. Berdasarkan pengalaman Magynta, saat kecil ia diberi kesempatan untuk bermain *games* merancang tubuh manusia. Melalui *games* itu ia banyak belajar tentang anatomi laki-laki dan perempuan.

Komunikasi satu arah orang tua yang sering kali mengatur menyebabkan anak tidak bisa memutuskan sesuatu. Anak harusnya diajak berpartisipasi dalam pemilihan sesuatu sehingga saat dewasa anak dapat memutuskan dengan kesadaran sendiri. Menurutnya, orang tua yang mengandalkan sekolah sebagai sumber informasi. Padahal anak lebih sering menghabiskan waktu di rumah dan mendapatkan pelajaran dari orang tua.

### **3) Wawancara dengan Ervin selaku Orang Tua Anak Perempuan Usia 10 Tahun**

Ervin merupakan orang tua usia 45 tahun dengan satu anak perempuan berusia 10 tahun. Wawancara dilakukan secara langsung pada hari selasa, 7 Maret 2023 pada pukul 12.00 secara tatap muka. Wawancara ini dilakukan untuk mengukur



hubungan komunikasi antara orang tua dan anak tentang pubertas. Ervin sering melakukan *deeptalk* dengan anak dan telah membahas secara umum tentang alat reproduksi pada anak sejak usia 6 tahun. Ervin juga mengajarkan anak tentang sentuhan yang terlarang pada bagian privat

Ervin menyatakan anak saat ini sudah mengalami pubertas seks sekunder seperti pertumbuhan rambut pubis dan payudara. Ervin tidak merasa kesulitan saat anak berinisiatif bertanya tentang pubertas dan mampu menjelaskan ke anak dengan baik. Ervin juga menghindari menggunakan julukan terhadap alat reproduksi. Percakapan sering diawali oleh ibu. Menurut Ervin, anak perempuan merasa lebih nyaman berdiskusi dengan ibu karena sesama perempuan.



Gambar 3.9 Wawancara dengan Ervin selaku orang tua anak perempuan

Ervin akan selalu berusaha menjawab pertanyaan dari anak dan menghindari anak mencari informasi sendiri. Ervin banyak mencari informasi dari buku. Ervin akan menjelaskan sesuai pemahaman anaknya. Penjelasan tentang adegan bercumbu juga dijelaskan bahwa itu adalah tanda saling mengasihi antara suami istri. Ervin berusaha untuk tidak menutupi hal tersebut atau

biasanya menggunakan distraksi perhatian saat adegan seksual dalam film muncul.

lebih memilih media buku karena menurutnya saat melihat video, mata lebih mudah lelah. Buku dengan gambar juga membantu Ervin dalam mengakses informasi. Ervin juga memilih buku ilustrasi yang dianggap efektif sebagai media pembelajaran anak tentang pubertas. Pembelian buku ilustrasi juga dilakukan oleh Ervin dan dibaca berdampingan dengan anak. *Screen time* pada anak juga menjadi kekhawatiran Ervin, sebisa mungkin *screen time* tidak menguasai anak.

#### 4) Wawancara dengan Harris selaku Orang Tua Anak Perempuan dan Laki-laki

Harris merupakan orang tua usia 34 tahun dengan dua anak, laki-laki usia 11 tahun dan perempuan usia 8 tahun. Wawancara dilakukan secara langsung pada hari Selasa, 10 Maret 2023 pada pukul 20.00 secara *online* melalui Whatsapp. Wawancara ini dilakukan untuk melihat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak tentang pubertas.

Harris menyatakan sering melakukan *deeptalk* dengan anak tetapi tidak pernah mengenai pubertas. Pemahaman Harris tentang pubertas adalah pubertas itu perkembangan anak ke jenjang yang lebih dalam pada fisik, lalu pola pemikiran, mungkin sikap ataupun sifat juga ikut berubah seiring dengan lingkungan bergaul. Harris mengatakan bahwa dia sadar dengan perubahan fisik anaknya seperti tinggi badan, berat badan, maupun munculnya jerawat.

Harris juga menyatakan bahwa anaknya tidak pernah menanyakan pertanyaan tentang pubertas. Alasan Harris tidak membicarakan pubertas adalah ia merasa anaknya belum cukup dewasa dan takut disalahpahami oleh anak. Menurut Harris,

percakapan pubertas akan dilakukan saat anaknya berusia 12 tahun ke atas atau sudah memasuki SMP. Hal ini juga disebabkan dari pemahaman Harris yang menganggap pembicaraan pubertas hanya membahas tentang proses menstruasi dan mimpi basah. Harris menyatakan saat ia siap mengajarkan anaknya, ia akan mempertimbangkan media internet atau buku pubertas sebagai media pembelajaran anak tentang pubertas.

### **3.1.2.2 Kesimpulan Wawancara**

Berdasarkan wawancara dengan psikolog anak, dinyatakan bahwa anak akan mengalami perubahan psikologis saat pubertas. Perubahan berupa perubahan *mood*, rasa tidak aman, rasa malu, konflik identitas dan perubahan interaksi sosial. Lalu kecemasan akan timbul dari ketidaktahuan anak terkait sesuatu. Kecemasan ini dapat berpengaruh saat pubertas terutama saat perubahan fisik dan emosional. ketidaktahuan atau informasi yang salah tentang pubertas dapat berdampak negatif pada anak, termasuk kebiasaan menonton pornografi, kecanduan masturbasi, serta meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat atau berisiko.

Berdasarkan wawancara kedua dengan konten kreator yang menceritakan pengalamannya mendapatkan edukasi seksual dari orang tua. Dinyatakan komunikasi adalah kunci penting dalam hubungan orang tua dan anak. Apabila komunikasi antar keluarga dan anak baik, maka informasi tentang pubertas tidak akan terasa canggung. Walaupun pembicaraan seputar pubertas dimulai oleh ibu, ayah juga sering mendukung dengan menceritakan pengalamannya. Magynta juga menyatakan Ayah sebagai orang tua sering memberi dukungan positif terhadap masalah rasa tidak percayanya terhadap tubuh.

Wawancara dengan orang tua anak perempuan menyatakan bahwa pembicaraan tentang pubertas dapat dimulai dengan pengenalan alat kelamin dan sentuhan terlarang pada bagian privat. Pembicaraan juga harus dilakukan secara konstan dapat dimulai dari percakapan hal kecil. Jika anak inisiatif bertanya, ia akan berusaha mencari informasi dan tidak membiarkan anak mencari informasi sendiri. Sebagai orang tua, akan terbantu jika pemaparan informasi pubertas disertai visual dan gambar.

Wawancara orang tua anak laki-laki menyatakan walaupun ia dan anak sering melakukan *deeptalk*, topik pubertas tidak pernah menjadi bagian dari topik pembahasan. Dikatakan juga anak tidak pernah bertanya tentang pubertas. Orang tua sadar bahwa anaknya mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi dan tumbuhnya jerawat. Alasan pubertas tidak dibahas adalah orang tua menanggapi anaknya belum cukup dewasa untuk topik tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang menganggap pubertas hanya membahas menstruasi dan mimpi basah

### 3.1.3 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan secara dua cara yaitu pencarian referensi secara konten dan referensi secara media. Referensi konten dilakukan penulis melalui buku-buku terkait pubertas yang terdapat di Indonesia. Tujuan studi adalah mengukur kelebihan dan kekurangan serta SWOT dari media tersebut. Media yang hanya membahas pubertas masih minim ditemukan sehingga penulis menggunakan media yang membahas seksualitas yang juga membahas pubertas.

Studi referensi secara media dilakukan penulis melalui media-media yang dibuat dalam bentuk kartu. Referensi ini dilakukan untuk mendapatkan inspirasi dan batasan dalam merancang. Berikut merupakan studi referensi yang dilakukan.

### 3.1.3.1 Buku Cerita Digital Dua Dunia

Buku *Rahasia Dua Dunia* merupakan buku cerita digital tentang kebersihan menstruasi dan pubertas yang dirancang oleh UNICEF. Latar belakang pembuatan buku disebabkan oleh stigma, perilaku tidak bersahabat, ejekan dan kesalahpahaman yang muncul akibat kurangnya informasi tentang menstruasi. Sejak tahun 2018, UNICEF Indonesia Bersama KAO Corporation melalui Japan National Committee menjalankan program pemberdayaan anak perempuan Indonesia melalui peningkatan manajemen kebersihan menstruasi (MKM). Buku cerita MKM disusun oleh UNICEF sebagai cara inovatif dan kreatif dalam memberi edukasi kebersihan menstruasi dan pubertas kepada remaja perempuan dan laki-laki.



Gambar 3.10 Sampul Buku Cerita Digital “Rahasia Dua Dunia”

Sumber: <https://www.unicef.org/indonesia/id/documents/buku-cerita-rahasia-dua-dunia>

Buku cerita ini dikembangkan dengan tujuan menyediakan panduan yang tepat bagi remaja putri dan putra saat menghadapi pubertas. Bahasan mencakup manajemen kebersihan menstruasi, pendidikan, keterampilan hidup hingga pencegahan perkawinan usia remaja. Buku dirancang berdasarkan *Human Centered Design* (HCD) pada tahun 2018 dan sudah melewati proses uji coba pada guru SMP dan siswa di Kabupaten Tangerang dan Bone.

Perancangan buku mengacu pada modul tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang telah disusun oleh Kemendikbud, Kemenkes dan Kemenag.



Gambar 3.11 *Layout* Buku Cerita Digital “Rahasia Dua Dunia”

Sumber: <https://www.unicef.org/indonesia/id/documents/buku-cerita-rahasia-dua-dunia>

Berdasarkan UNICEF, buku ini dapat digunakan sebagai media pendukung saat jam literasi atau jam pelajaran lain yang terkait seperti Biologis, Penjakes, BK dan Agama. Penggunaan buku perlu dibaca dengan didampingi oleh orang tua, guru atau petugas kesehatan. Penyampaian isi buku dapat dilakukan secara bertahap. Buku penting untuk dibaca secara keseluruhan agar remaja putri dan putra mendapatkan pemahaman yang lengkap. Disarankan juga melakukan diskusi dengan remaja setelah membaca buku.

Secara visual, terdapat ilustrasi dengan proporsi 30% - 70% setiap halaman buku. Ilustrasi sering dibuat dengan teknik *sequential narrative* yang menggabungkan beberapa kejadian menjadi sebuah ilustrasi sesuai *storytelling* dari halaman. Gaya ilustrasi karakter yang digunakan sesuai dengan proporsi tubuh remaja dengan wajah dan rambut yang detail.

Tabel 3.4 Studi Referensi Buku Cerita Digital "Rahasia Dua Dunia"

Judul	Rahasia Dua Dunia
-------	-------------------



Penulis	Shinta Afiati dan Nur Hidayati Handayani
Ilustrator	Nabila Anindya Yudiantoro
Layout	ABi
Penerbit	UNICEF
Tahun	2018
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Halaman	28 halaman
Konten	Buku panduan remaja laki-laki dan perempuan tentang kebersihan menstruasi dan pubertas. Bahasan mencakup manajemen kebersihan menstruasi, pendidikan, keterampilan hidup hingga pencegahan perkawinan usia remaja.
<i>Strength</i>	Konten pembahasan tentang pubertas anak perempuan lengkap. Penjelasan konten menggunakan metode bercerita/ <i>storytelling</i> . Buku banyak menggunakan ilustrasi dan warna cerah sehingga mampu menarik perhatian remaja. Penggunaan bahasa juga menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Kelebihan lainnya adalah buku dapat diakses secara gratis dari situs UNICEF.
<i>Weakness</i>	Konten lebih fokus dengan pubertas perempuan karena pembahasan yang membicarakan pubertas laki-laki hanya 2 halaman dari 28 halaman. <i>How to say</i> dan <i>mood</i> warna buku juga <i>girly</i> . Secara visual, isi narasi teks masih monoton, penggunaan jenis tulisan sama sehingga tidak memiliki hierarki tipografi. <i>Alignment</i> tulisan pada buku belum rapi.
<i>Opportunity</i>	Buku merupakan terbitan UNICEF yang sudah memiliki reputasi secara <i>global</i> mengenai penelitian mereka terhadap anak, sehingga konten dari buku ini



	sudah terpercaya. Buku digital dapat diakses kapan dan siapa saja dan mengurangi biaya cetak. UNICEF menyatakan buku ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendidikan kesehatan dalam kerangka UKS atau sebagai pelengkap buku Rapor Kesehatan di sekolah.
<i>Threat</i>	Buku menggunakan ilustrasi karakter anak SMP sehingga terbentuk persepsi bahwa buku berfokus pada siswa SMP. Padahal pubertas dapat dialami mulai usia anak SD.

### 3.1.3.2 Buku Komik “Dari Mana Adik Bayi Berasal?”

Buku komik “Dari Mana Adik Bayi Berasal?” dirancang oleh Ideokids Indonesia sebagai media anti panik menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas. Konten dalam buku informatif dan aman serta telah melalui proses *review* oleh psikolog dan ginekolog. Dialog dinyatakan dapat langsung diaplikasikan orang tua dalam percakapan dengan anak.



Gambar 3.12 Sampul Buku Komik “Dari Mana Adik Bayi Berasal?”  
 Sumber: <https://www.instagram.com/ideokids.id/>

Buku ini ditujukan untuk orang tua, guru, dan calon orang tua. Sebelum mengajak anak membaca bersama, orang tua wajib membaca keseluruhan isi buku. Orang tua perlu memperhatikan kemampuan anak dalam memahami isi buku. Buku tidak mengandung unsur religi dan kepercayaan tertentu. Buku ini bertujuan untuk membantu orang tua agar tidak panik atau marah saat anak bertanya dengan seksualitas. Topik pendidikan seksualitas masih tabu untuk dibahas bersama anak. Padahal, secara alami anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.



Gambar 3.13 Isi Buku Komik “Dari Mana Adik Bayi Berasal?”  
Sumber: <https://www.instagram.com/ideokids.id/>

Terkadang, orang tua jadi panik dan kelabakan saat ditanya. Berangkat dari pengalaman pribadi, Watiek Ideo tergerak untuk membuat buku ini. Buku ini berisi 21 pertanyaan tentang seksualitas yang sering ditanyakan oleh anak dan cara menjawabnya dengan cerdas. Buku ini disusun sepenuh hati agar bisa membantu banyak orang dalam memenuhi rasa ingin tahu anak tentang seksualitas serta menjadi bagian dari kampanye perlindungan diri dari kekerasan seksual pada anak.

Gaya visual yang digunakan memiliki bentuk dasar bulat agar memberi nilai psikologis ramah dan bermain-main.

Perancangan karakter memiliki proporsi rasio 1:4 untuk anak dan rasio 1:8 untuk orang tua. Buku menggunakan warna pastel/ pucat dan garis tepi pada setiap objek sebagai kontras antara latar dan objek. Hierarki visual dipaparkan melalui variasi *typeface* dan ukuran ilustrasi pada setiap halaman.

Tabel 3.5 Studi Referensi Buku Komik “Dari Mana Adik Bayi Berasal?”

Judul	Dari Mana Adik Bayi Berasal
Penulis	Watiek Ideo
Ilustrator	Claudia Vallencia
Konsultan Psikolog	Ari Pratiwi, S.Psi. M.Psi. Psikolog
Konsultan Ginekolog	Dr. Dwi P. Wisnumurti, Sp.Og
Penerbit	Ideokids Indonesia
Tahun	2023
Bahasa	Bahasa Indonesia
Ukuran	A5
Berat	120 gr
Harga	Rp. 69,900
Halaman	32 halaman
Sampul	<i>Soft Cover</i>
Konten	Buku panduan untuk orang tua, guru dan calon orang tua tentang cara cerdas menjawab 21 pertanyaan anak tentang seksualitas. Konten tentang pertanyaan seks, organ reproduksi, kehamilan, haid dan mimpi basah hingga pornografi dan kekerasan.
<i>Strength</i>	Disajikan dengan visual komik sehingga mudah dibaca, <i>layout</i> buku rapi konten membahas tip praktis mengobrol seksualitas dengan anak, penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami

	anak. Konten membahas seksualitas dari sisi laki-laki dan perempuan. Isi pembahasan dalam buku telah di <i>review</i> oleh psikolog dan ginekolog.
<i>Weakness</i>	Pembahasan masih minim dan hanya fokus menjelaskan proses tanya jawab orang tua. Topik pubertas yang ada pada buku ini dilampirkan secara acak melalui sub-bab bahasan. Pembelian menggunakan sistem <i>pre-order</i> sehingga pembeli tidak bisa langsung mendapatkan buku.
<i>Opportunity</i>	Penulis Watiek Ideo merupakan salah satu penulis buku yang sebelumnya sudah merilis berbagai buku psikologis anak sehingga terbentuk rasa percaya. Ukuran dan berat buku cukup <i>compact</i> sehingga dapat dibawa-bawa dan dibaca dimana pun.
<i>Threat</i>	Tidak adanya representasi visual dari topik percakapan dalam buku, sehingga saat membahas suatu topik, visual hanya berupa orang tua dan anak sedang melakukan percakapan. Hal ini dapat memicu anak kurang efektif dalam memahami informasi.

### 3.1.3.3 Boardgame Emo dan Sisi

Boardgame Emo dan Sisi memiliki mekanisme media yang sama dengan perancangan ini. Target audiens juga mirip dengan perancangan. Media berdasarkan kartu edukasi dan token poin. Pada media ini juga terdapat buku panduan dan instruksi permainan. Target audiens pada permainan ini adalah usia 7 tahun ke atas.

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah kartun dengan bentuk dasar bulat. Pewarnaan ilustrasi minim diikuti dengan pewarnaan latar cerah *full-color*. Skema warna yang digunakan adalah tetradic

yang memiliki 4 warna berseberangan. Penggunaan *typeface* Sans Serif dan memiliki keterbacaan tinggi.



Gambar 3.14 *Boardgame* Emo dan Sisi

Sumber: <https://kumparan.com/kumparanmom/produk-pilihan-kumparanmom-minggu-ini-board-game-mengenal-emosi-untuk-anak-1xeg0dOxnQy/1>

Penulis memilih *boardgame* ini sebagai referensi karena terinspirasi dari segi ilustrasi, *layout* kartu dan komponen permainan. Pewarnaan media berwarna cerah dan ilustrasi menggunakan warna minimal seperti putih, hitam dan merah muda. Pada desain kartu, terdapat *header* dan *footer* yang memberi keseimbangan komposisi pada kartu.

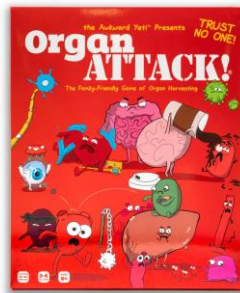
Walaupun memiliki informasi teks cukup panjang, *layout* kartu tetap seimbang dan rapi. Desain dan metode *packaging* juga menginspirasi penulis untuk membentuk *inner support board*. *Boardgame* ini juga dirancang oleh penulis ternama bersama psikolog anak sehingga konten terpercaya.

#### 3.1.3.4 Permainan Organ Attack

Tujuan utama dari permainan OrganATTACK adalah untuk mengambil organ pemain lawan sebelum mereka mendapatkan kesempatan untuk mengambil organ milik kita. Pemain terakhir yang tersisa dengan setidaknya satu organ akan memenangkan permainan!

Penyerangan dilakukan dengan kartu penyakit tertentu (misalnya, bermain Tiroiditis di Tiroid atau Batu Empedu di Kandung Empedu). Pengetahuan tentang medis tidak diperlukan dan permainan dapat menambah wawasan hanya dalam satu kali permainan.

Setiap paket permainan hadir dengan 48 pcs stiker untuk para pemain. Direkomendasikan untuk usia 8 tahun keatas. Namun permainan mungkin tidak sesuai untuk pemain yang merasa tidak nyaman membicarakan kondisi medis tertentu.



Gambar 3.15 Permainan Organ Attack

Sumber: <https://www.theawkwardstore.com/products/organattack>

Gaya visual menggunakan karakter personifikasi, memberi kesan hidup pada benda mati. Walaupun organ merupakan benda yang tergolong hidup, karakter diberi wajah dan anatomi tubuh seperti manusia. Setiap karakter terlihat memiliki sifat yang berbeda-beda berdasarkan bentuk dasar dan ekspresi.

Komposisi pada kartu memiliki kesatuan yang baik, elemen disusun agar membentuk hierarki visual. Penggunaan kontras warna figur dan latar pada kartu dan setiap kartu memiliki warna berbeda sebagai indikator. Terdapat dua sisi belakang kartu yang memanfaatkan warna sebagai gambaran emosi. Ekspresi pada karakter juga *exaggerated* agar menggambarkan kesan saat terkena penyakit. Permainan dirancang dengan *box packaging* menyerupai buku dengan kotak luar laminating *glossy*.





Gambar 3.16 Tampilan Kartu OrganAttack  
 Sumber: <https://www.theawkwardstore.com/products/organattack>

### 3.2 Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan pendekatan *Human Centered Design* dalam metode perancangan. HCD adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh IDEO pada tahun 2015. Konsep HCD menetapkan fokus utama pada pengguna dalam aktivitas, proses dan pemecahan masalah. Terdapat tiga tahap pendekatan HCD adalah sebagai berikut:

#### 1) *Inspiration*

Tahap *Inspiration* merupakan tahap awal dalam perancangan, penulis melakukan *brainstorming* melalui *frame your design challenge* untuk mengidentifikasi masalah. Penulis menentukan kata kunci dan *big idea* sebagai acuan perancangan dengan tahap *recruiting tools*. Dalam mendukung perancangan, data disusun sebagai *user persona* pada tahap *define your audience* untuk mendapat gambaran target audiens.

#### 2) *Ideation*

Dalam tahap *Ideation* merupakan proses lanjutan setelah mendapatkan *inspiration*. Proses ideasi diawali dengan pembentukan dan pemilihan *moodboard*, tipografi, dan *color palette* dengan *create frameworks* (hlm. 89). Setelah menentukan konsep, perancangan visual dimulai dengan



*Get Visual* yang berawal dari referensi, proses sketsa, digitalisasi ilustrasi dan aset visual hingga penambahan detail. (hlm. 101).

### 3) **Implementation**

Pada tahap *Implementation*, penulis memulai dengan tahap *rapid prototyping* (hlm. 119) yang menerapkan hasil perancangan pada media utama dan media sekunder. Kemudian, penulis melakukan analisis dan evaluasi terhadap hasil penerapan atau *keep iterating* untuk menyempurnakan hasil perancangan (hlm. 148).



# UMMN

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A